

TANTANGAN SUPERVISI PENDIDIKAN DI ERA GEN Z : PENDEKATAN HUMANIS DAN TEKNOLOGI

Aan Miftakhul Fawaid^{*1}, M.Imdadur Rohman², Muchammad Fatichal³,
Muhammad Ulul Albab⁴, Lora Hilal Fikri⁵
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Santri Gresik, Indonesia*¹²³⁴⁵
aanmiftakhulfawaid@gmail.com^{*1}

Abstract: *The digital era has brought significant changes to all aspects of life, including education, especially in the context of educational supervision. Generation Z, which grew up and developed along with the growth of technology, has unique characteristics, namely digital literacy, multitasking, and a preference for flexible and personalized learning approaches, which requires supervisors to take a different supervisory approach than before. Conventional supervision that is controllable and one-way is no longer effective in facing the challenges of the times. This paper aims to identify the main challenges in educational supervision in the Gen Z era and offers a humanistic and technology-based approach as a solution. This approach emphasizes the importance of empathetic interpersonal relationships and the use of digital technology to increase the effectiveness of supervision for each individual. Through this study and contextual analysis, this paper concludes that integrity and a humanistic and technological approach are key to addressing gaps and improving the quality of educational supervision today.*

Keywords: *Educational Supervision, Generation Z, Humanistic Approach, Educational Technology.*

Abstrak: Era digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan tidak terkecuali dalam dunia Pendidikan, khususnya dalam konteks supervise Pendidikan. Generasi Z yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan teknologi memiliki karakteristik yang unik yaitu melek digital, multitasking, serta lebih menyukai pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan personal, yang menuntut supervisor untuk melakukan pendekatan supervisi yang berbeda dari sebelumnya. Supervisi yang bersifat konvensional yang bersifat kontrolistik dan satu arah kini tidak lagi efek dalam menghadapi tantangan Zaman. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan – tantangan utama dalam supervisi Pendidikan di era Gen Z dan menawarkan pendekatan humanis dan berbasis teknologi sebagai Solusi. Pendekatan dengan cara ini menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang empatik serta pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap setiap individu. Melalui kajian ini dan analisis kontekstual, tulisan ini menyimpulkan bahwa integritas serta pendekatan humanis dan teknologi merupakan kunci dalam mengatasi kesenjangan dan meningkatkan mutu supervisi Pendidikan saat ini.

Kata kunci: Supervisi Pendidikan, Generasi Z, Pendekatan Humanistik, Teknologi Pendidikan,

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di abad ke-21 membawa perubahan besar dalam

paradigma pembelajaran, terutama dengan hadirnya Generasi Z (Gen Z) sebagai peserta didik dan calon pendidik

masa depan. Gen Z dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital, memiliki gaya belajar cepat, visual, kolaboratif, serta lebih menyukai interaksi yang fleksibel dan personal. Kondisi ini menuntut adanya transformasi pada berbagai aspek pendidikan, termasuk dalam praktik supervisi pendidikan yang selama ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalitas guru (Acheson & D, 1987).

Supervisi pendidikan secara tradisional sering dipahami sebagai kegiatan pengawasan yang cenderung bersifat instruktif dan evaluatif. Namun, pendekatan tersebut mulai dipandang kurang relevan ketika berhadapan dengan dinamika sekolah modern dan karakteristik guru maupun siswa di era Gen Z yang menginginkan ruang kebebasan, partisipasi, serta komunikasi dua arah. Pada saat yang sama, perkembangan teknologi menghadirkan peluang besar untuk memperkuat fungsi supervisi melalui penggunaan aplikasi observasi, analisis data pembelajaran, video teaching, hingga platform komunikasi digital yang memungkinkan proses pembinaan berlangsung lebih efektif dan efisien (Ametembun, 1971).

Dunia Pendidikan terus mengalami dinamika yang kompleks seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi. Salah satu tantangan utama yang muncul saat ini adalah bagaimana sistem Pendidikan, termasuk aspek supervisinya, mampu beradaptasi dengan karakteristik generasi peserta didik dan pendidik yang tergolong dalam generassi Z (Gen Z). Gen Z adalah generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital, sehingga mereka

memiliki pola pikir, cara belajar, dan ekspektasi yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Bafadal, n.d.).

Disisi lain, praktik supervise Pendidikan selama ini masih banyak dilakukan dengan pendekatan konvensional yang menekankan aspek administrative dan pengawasan sepihak pendekatan ini mulai kehilangan relevansi ketika dihadapi dengan kebutuhan dan budaya kerja Gen Z yang lebih menuntut fleksibilitas, kolaborasi, serta penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran dan pengembangan professional (Tuada & Raihani, 2025). Hal ini menimbulkan kesenjangan antara pelaksanaan supervise dengan realitas yang ada di lapangan (Glickman, 2002).

Untuk itu, dibutuhkan transformasi dalam paradigma supervise Pendidikan, yakni dengan menggabungkan pendekatan humanis dan pemanfaatan teknologi. Pendekatan humanis menekankan pentingnya hubungan antarmanusia yang empatik, diagnosis, dan memberdayakan, sementara pendekatan teknologi berperan dalam meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan jangkauan supervise. Integrasi kedua pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan supervise Pendidikan yang lebih kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini. Meskipun demikian, integrasi teknologi dalam supervisi tidak serta-merta menjamin keberhasilan. Masih banyak tantangan yang muncul, seperti kesenjangan literasi digital antar guru, keterbatasan sarana di beberapa sekolah,

ketergantungan berlebihan pada data digital, hingga resistensi terhadap perubahan (Grant et al., 2012).

Lebih jauh, pendekatan yang terlalu teknokratis berpotensi menghilangkan aspek humanis yang seharusnya menjadi inti dalam proses pembinaan profesional, seperti empati, dialog reflektif, dan hubungan interpersonal yang suportif. Padahal, supervisi yang humanis sangat dibutuhkan untuk menghadirkan rasa aman, kepercayaan, dan motivasi dalam diri guru—terutama ketika menghadapi generasi siswa yang lebih kritis dan dinamis (Kapusuzoglu & Dilekci, 2017).

Dengan demikian, supervisi pendidikan di era Gen Z membutuhkan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan sentuhan humanis. Keduanya harus berjalan berdampingan agar supervisi tidak hanya menjadi proses administrasi berbasis digital, tetapi juga kegiatan pembinaan yang mampu memahami kebutuhan guru, menghargai keragaman gaya mengajar, serta mendorong inovasi pembelajaran. Tantangan dalam mewujudkan keseimbangan inilah yang menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini.

Penelitian mengenai **tantangan supervisi pendidikan di era Gen Z dengan pendekatan humanis dan teknologi** diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana menghadirkan supervisi yang relevan dengan konteks pendidikan masa kini. Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai strategis dalam merumuskan model supervisi yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan

untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan supervise Pendidikan di era Gen Z serta mengeksploitasi bagaimana pendekatan humanis dan teknologi dapat menjadi Solusi yang efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan cara mengumpulkan literatur (bahan-bahan materi yang berhubungan) yang bersumber dari buku, jurnal, dan sumber lainnya terkait ilmu tentang teknologi, generasi Z dan Supervisi Pendidikan. Setelah bahan kajian dikumpulkan, selanjutnya bahan tersebut diteliti dan dipelajari dengan baik yang kemudian penulis berusaha menyimpulkan sebuah pengetahuan baru hasil dari analisis terhadap bahan kajian tersebut. Metode ini biasa disebut dengan metode SLR (*Systematic Literature Review*) (Garcia & Patel, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode **Systematic Literature Review (SLR)** untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai tantangan supervisi pendidikan di era Gen Z dengan fokus pada integrasi pendekatan humanis dan teknologi. Metode SLR dipilih karena mampu menyajikan gambaran menyeluruh dan berbasis bukti (evidence-based) melalui proses penelusuran, seleksi, analisis, dan sintesis literatur secara sistematis, terstruktur, dan transparan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tren, kesenjangan, serta temuan-temuan relevan yang menjadi landasan bagi pengembangan teori maupun praktik

supervisi pendidikan masa kini (Gough et al., 2017).

Proses SLR dalam penelitian ini mengikuti beberapa tahapan utama. Pertama, **perumusan pertanyaan penelitian** (*research questions*) yang berfokus pada tiga aspek: (1) tantangan supervisi pendidikan dalam konteks peserta didik dan guru Gen Z, (2) bentuk dan urgensi pendekatan humanis dalam supervisi modern, serta (3) peran teknologi dalam mendukung efektivitas proses supervisi. Pertanyaan penelitian ini menjadi dasar dalam menentukan arah pencarian literatur.

Pada tahap **analisis dan sintesis data**, setiap artikel yang memenuhi kriteria dianalisis menggunakan teknik coding tematik. Proses ini mencakup identifikasi pola, tema, tantangan, serta solusi terkait supervisi pendidikan berbasis humanis dan teknologi. Analisis dilakukan secara mendalam untuk memastikan bahwa sintesis yang dihasilkan mampu menggambarkan kondisi nyata serta potensi pengembangan supervisi pendidikan di era Gen Z.

Tahap terakhir adalah **perumusan hasil SLR**, yang menyajikan ringkasan temuan dari berbagai sumber ilmiah. Hasil ini mencakup identifikasi tantangan utama supervisi di era Generasi Z, urgensi pendekatan humanis dalam membina guru, bentuk pemanfaatan teknologi yang efektif, serta rekomendasi untuk pengembangan model supervisi yang adaptif dan inovatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Supervisi

Supervisi dalam dunia Pendidikan mungkin sudah tidak asing lagi di telinga kita. Secara epistemologis supervisi berasal dari dua kata dalam Bahasa Inggris “super” dan “vision” yang Dimana kedua kata tersebut dimaknai atas dan juga penglihatan. Sehingga supervisi dapat diartikan sebagai penglihatan dari atas. Sementara itu untuk supervisi dalam dunia Pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai suatu aktifitas pembinaan yang telah direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai serta staf sekolah dalam melakukan suatu pekerjaan secara efektif sehingga dapat memperoleh hasil yang baik (Rohmah & Mahrus, 2023).

Konsep supervisi dalam dunia Pendidikan merupakan sebuah proses pengawasan dan pengembangan kegiatan belajar mengajar oleh seorang atasan terhadap bawahannya dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dan efektifitas Pendidikan. Dalam sejarahnya supervisi muncul di Eropa pada abad ke-18 dan 19 seiring dengan diperkenalkannya sistem Pendidikan formal dengan tujuan untuk meningkatkan akses Pendidikan bagi masyarakat umum. Supervisi di Eropa pada masa itu lebih berfokus pada control dan pengawasan terhadap guru dan kurikulum yang dijalankan di sekolah-sekolah, supervisi bertujuan untuk memastikan bahwa guru memberikan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan, sistem supervisi ini kemudian berkembang dan menjadi lebih formal dengan dibentuknya badan pengawas Pendidikan pada tahun 1839 (Mosher & E, 1972).

Sementara di Amerika sendiri supervisi mulai dikenalkan pada abad ke

-19 oleh Horace Mann, seorang pendidik terkenal yang dikenal sebagai “bapak Pendidikan publik”. Mann memperkenalkan supervisi sebagai bagian dari reformasi Pendidikan yang dilakukannya di Massachusetts. Supervisi pada masa itu lebih focus pada masa pengembangan keterampilan guru dan meningkatkan mutu pengajaran.

Sementara itu di Indonesia sendiri, supervisi mulai diperkenalkan pada masa penjajahan Belanda sebagai bagian dari upaya pemerintah colonial Belanda untuk memperkenalkan sistem Pendidikan formal. Pada saat itu supervisi lebih berfokus pada pengawasan terhadap guru dan memastikan kurikulum yang dijalankan sesuai dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda (Naima et al., 2023). Fungsi utama supervisi Pendidikan yang utama adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan dukungan dan umpan balik kepada para pendidik dan siswa dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran. Maka dari itulah supervisor berperan, para supervisor ini berperan untuk mengawasi guru dan pegawai serta staf lainnya, tidak hanya itu saja supervisor juga bertugas mengawasi apakah pekerjaan yang dilakukan telah berjalan dengan baik dan sesuai ketentuan atau belum, serta juga memberikan Solusi dan juga mencari cara secara Bersama sama dalam memperbaiki pekerjaan ke arah yang lebih baik (Lowel & Wiles, 1983).

Karakteristik Generasi Z dalam Dunia Pendidikan

Generasi Z adalah seorang individu yang lahir dalam rentang tahun 1996 hingga 2012, di Indonesia sendiri pada tahun 2025 diperkirakan berjumlah 74, 93

juta jiwa, angka ini menunjukkan bahwa Gen Z akan segera menjadi generasi terbesar yang akan menggantikan generasi sebelumnya, yaitu generasi Milenial. Pada tahun 2025 kelompok ini terdiri dari remaja usia 15 – 27 tahun, jika mengacu pada sistem Pendidikan di Indonesia saat ini Gen Z berada pada jenjang Pendidikan sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi bahkan sudah memasuki dunia kerja. Dapat disimpulkan bahwa generasi ini memiliki potensi besar untuk menjadi penentu arah masa depan bagi negara negara di dunia tidak terkecuali Indonesia. Kehidupan sehari-hari generasi ini sangat bergantung terhadap teknologi dan media digital, yang mereka gunakan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, bekerja dan terhubung satu sama lain, karena generasi ini tumbuh seiring dengan berkembangnya teknologi (Tuada & Raihani, 2025).

Biasanya karakteristik suatu generasi dipengaruhi oleh pola perilaku dan lingkungan di sekitarnya. Namun karakteristik generasi Z menunjukkan perbedaan yang mencolok jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, diantara beberapa ciri khas yang membendakannya adalah:

1. Memiliki pemahaman yang baik dalam penggunaan teknologi dan memiliki aspirasi yang tinggi.
2. Disbanding dengan generasi sebelumnya generasi Z lebih berani mengambil resiko.
3. Komunikasi mereka lebih sering menggunakan platform digital
4. Generasi Z cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang kurang berkembang.

5. Berbeda dengan generasi milenial, mereka lebih suka bekerja secara individu

Generasi Z (Gen Z), yang umumnya lahir antara tahun 1997–2012, merupakan generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat cepat berkembang. Dalam konteks pendidikan, generasi ini memiliki karakteristik unik yang memengaruhi gaya belajar, pola interaksi, serta ekspektasi terhadap proses pembelajaran. Beberapa karakteristik yang mencolok dari generasi Z dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini diantaranya; digital native dan sangat melek teknologi, gaya belajar visual, singkat, dan interaktif, preferensi terhadap pembelajaran mandiri dan fleksibel, multitasking, suka kolaborasi namun mengedepankan ruang privasi, lebih kritis dan terbuka terhadap perubahan, peduli soal isu lingkungan dan sosial.

Tantangan Supervisi Pendidikan di Era Generasi Z

Generasi Z yang tumbuh Bersama dengan perkembangan teknologi yang pesat cenderung menjadi bergantung pada perangkat digital dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini menjadi tantangan bagi dunia Pendidikan. Tidak hanya itu perkembangan dan juga peningkatan penggunaan teknologi oleh gen Z juga menimbulkan tantangan baru terkait Kesehatan mental yang menyebabkan kebanyakan generasi ini mengalami kesulitan untuk bersosialisasi (Zeva et al., 2023).

Dengan seiring perkembangan teknologi dan juga masalah kesulitan sosial inilah yang menjadi tantangan bagi supervisor di era gen Z, selain itu terdapat beberapa tantangan lain diantaranya:

1. **Perubahan Karakteristik Peserta Didik**
Gen z Adalah generasi yang tumbuh di Tengah perkembangan teknologi digital sehingga akan cenderung lebih cepat bosan terhadap pembelajaran yang konvensional, mereka lebih suka pembelajaran visual dan interaktif.
2. **Kurangnya Keterlibatan Emosional**
Generasi Z seringkali merasa kurang terhubung secara emosional dengan lingkungan sekolah, supervisi Pendidikan harus menekankan pada pendekatan humanis yang membangun relasi yang sehat antara guru dan siswa, sehingga mendorong guru tidak hanya menjadi pendidik tetapi juga sekaligus menjadi pembimbing emosional.
3. **Kesiapan Kompetensi Guru**
Tidak semua guru atau tenaga pendidik siap dengan keterampilan digital atau pedagogi baru, oleh karena itu supervisor harus mendeteksi kekurangan ini dan harus Menyusun program pembinaan serta pelatihan berkelanjutan.
4. **Ketergantungan Terhadap Teknologi**
Penggunaan gawai dan juga media sosial yang sangat dominan dikalangan gen Z membuat supervisi dituntut untuk menilai integrasi teknologi dan juga pembelajaran, bukan hanya sebagai alat bantu saja tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembelajaran sehingga penggunaan teknologi menjadi lebih positif dan edukatif.
5. **Evaluasi Pembelajaran Yang Relevan**

Sistem supervisi saat ini terlalu tradisional dan kurang sesuai dengan pendekatan modern sehingga dibutuhkan model evaluasi baru yang lebih fleksibel, partisipatif dan mengkomodifikasi kreativitas serta inovasi.

Pendekatan Humanis dalam Supervisi

Pendekatan humanis dalam supervisi berasal dari pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang lebih baik jika di beri ruang, kepercayaan, dan lingkungan yang mendukung. Dalam konteks supervisi Pendidikan, pendekatan humanis ini mengutamakan relasi yang empatik, terbuka, dan saling menghargai antara supervisor dan guru.

Pendekatan humanistic ini muncul dari keyakinan bahwa guru tidak dapat diperlakukan sebagai alat semata-mata untuk meningkatkan mutu belajar mengajar. Dalam proses pembinaan, guru mengalami pertumbuhan secara terus menerus, dan program supervisi harus dirancang untuk mengikuti pola pertumbuhan. Tugas supervisor Adalah membimbing sehingga makin lama guru makin dapat berdiri sendiri dan bertumbuh dalam jabatannya dengan usahanya sendiri.

Supervisi dalam dunia Pendidikan tidak hanya sebagai alat pengawasan semata, tetapi menjadi wadah pembinaan yang mendalam dan berkelanjutan bagi guru, dalam pendekatan humanistic, proses supervisi dipandang sebagai hubungan yang penuh empati, saling percaya, dan berorientasi pada pertumbuhan Bersama. Hubungan ini tidak hanya bersifat atasan dan bawahan, melainkan membangun kerja sama yang sehat antara supervisor (pengawas) dan

guru sebagai mitra belajar. Oleh karena itu komunikasi dua arah diperlukan, pemberian umpan balik yang membangun dan menciptakan ruang yang aman untuk refleksi dan eksplorasi menjadi unsur penting dalam pendekatan humanistik ini.

Pendekatan Teknologi dalam Supervisi

Perkembangan teknologi yang semakin pesat di era digital saat ini mentransformasikan banyak aspek, termasuk pendidikan. Digitalisasi pembelajaran melibatkan teknologi dalam berbagai aspek Pendidikan, seperti supervisi, pengajaran, pembelajaran dan administrasi. Di era digital, penggunaan teknologi di dunia supervisi Pendidikan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. teknologi dalam supervisi Pendidikan dapat dilakukan dan dinilai sangat efektif dan efisien karena dinilai memiliki beberapa keunggulan.

Pendekatan teknologi dalam supervisi Pendidikan Adalah menggunakan perangkat digital, aplikasi, dan sistem informasi untuk merancang, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan supervisi pendidikan. Tujuannya Adalah untuk memberikan supervisi yang lebih cepat, akurat, transparan, dan kolaboratif. Contohnya seperti pengawasan akademik melalui aplikasi zoom meeting/google meet, google form dan aplikasi atau teknologi yang memudahkan supervisi Pendidikan lainnya.

Pembahasan

Model Supervisi Pendidikan di Indonesia

Pendidikan Indonesia adalah sebuah ekosistem yang dinamis dan kompleks. Di

dalamnya, guru sebagai ujung tombak dan kepala sekolah sebagai nahkoda memegang peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan efektif, bermutu, dan sesuai dengan tujuan nasional, hadirilah sistem **supervisi pendidikan**. Narasi ini akan menjelajahi evolusi, model, tantangan, dan arah masa depan supervisi pendidikan di Indonesia. Secara historis, fungsi pengawasan pendidikan di Indonesia awalnya lebih dekat dengan konsep "**inspeksi**". Model ini bersifat otoriter, birokratis, dan berfokus pada **fault-finding** (mencari-cari kesalahan). Tujuannya adalah untuk mengawasi kepatuhan terhadap peraturan dan prosedur. Supervisor dianggap sebagai "mata dan telinga" pemerintah, yang datang dengan daftar tilik (checklist) untuk menilai kekurangan guru dan sekolah.

Paradigma ini lambat laun bergeser seiring dengan perkembangan ilmu pendidikan di Indonesia. Supervisi modern tidak lagi dilihat sebagai kegiatan *mengawasi* kegiatan belajar, tetapi sebagai *membina* dan *mendampingi*, melainkan fokusnya beradaptasi yang semula dari pengawasan kegiatan administratif dan menjadi peningkatan kualitas pembelajaran (*instructional leadership*). Supervisor bukan lagi seorang hakim, melainkan seorang pembina, fasilitator, dan mitra bagi guru untuk berkembang.

Aktor kunci dalam panggung supervisi; pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru. **Pengawas Sekolah:** Berada di garis depan supervisi eksternal. Mereka adalah jembatan antara kebijakan dinas pendidikan dan praktik di sekolah.

Idealnya, seorang pengawas adalah ahli di bidang mata pelajaran tertentu (pengawas mata pelajaran) atau manajemen sekolah (pengawas manajerial).

Kepala Sekolah; merupakan supervisor utama di dalam sekolah. Melalui Supervisi Akademik dan Manajerial, kepala sekolah bertanggung jawab memastikan guru-gurunya berkualitas dan proses pembelajaran berjalan optimal. **Guru:** Dalam model kolaboratif, guru bukan lagi objek pasif, melainkan subjek aktif yang terlibat dalam penilaian diri (self-assessment) dan perbaikan berkelanjutan.

Pada akhirnya, narasi model supervisi pendidikan di Indonesia adalah sebuah perjalanan panjang dari budaya perintah dan kontrol menuju budaya kolaborasi dan pertumbuhan. Kesuksesan sebuah model supervisi tidak terletak pada kerumitan tekniknya, tetapi pada kemampuannya membangun kepercayaan dan memanusiakan hubungan antara supervisor dan guru. Ketika guru merasa didukung, dihargai, dan diberdayakan, bukan dihakimi, maka pada saat itulah supervisi menemukan rohnya yang sejati: menjadi katalisator bagi lahirnya generasi Indonesia yang cerdas dan berkarakter.

Integrasi Humanis dan Teknologi Supervisi Pendidikan Masa Kini

Supervisi Pendidikan saat ini berada dalam tantangan besar, bagaimana menghadirkan pengawasan yang efek di Tengah generasi digital yaitu gen Z, tanpa kehilangan sifat kemanusiaan. Maka muncullah kebutuhan untuk mengintegrasikan pendekatan humanis dan teknologi dalam supervisi Pendidikan. Tujuannya Adalah menciptakan pengawasan yang efisien

namun tetap empatik, bermakna, dan memmanusiakan guru dan peserta didik.

Pendekatan humanis adalah supervisi yang berfokus pada hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih, dimana terdapat pola interaksi yang konsisten dan saling mempengaruhi satu sama lain, empatik, serta penghargaan terhadap guru, serta komunikasi dua arah yang bersifat membina dan memperdayakan. Sementara pendekatan teknologi berarti pemanfaatan alat digital dan sistem informatika untuk mendukung pelaksanaan, pencatatan, evaluasi, dan pelaporan supervisi secara efisien. Kedua pendekatan ini berarti menggunakan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam supervisi, bukan menggantikannya. Sebagai contoh supervisor mengobservasi kelas dengan memberikan umpan balik positif dan membangun kepercayaan kepada guru melalui rekaman video pembelajaran untuk di observasi bersama (Ahzan et al., 2024).

Dalam mengintegrasikan pendekatan humanis dan pendekatan teknologi dalam supervisi pendidikan terdapat beberapa tantangan dalam mengintegrasikannya seperti supervisor dan guru belum tentu memiliki keterampilan digital yang sama, jika supervisi bergantung pada sistem, supervisi bisa terasa “dingin” dan tidak membina, dan juga tidak semua sekolah memiliki teknologi yang memadai untuk di gunakan. Dalam dinamika pendidikan abad ke-21, supervisi tidak lagi dipahami semata sebagai proses pengawasan, tetapi sebagai pendampingan profesional yang menempatkan guru sebagai mitra tumbuh. Transformasi ini dipacu oleh hadirnya teknologi yang kian menyatu

dengan kehidupan sehari-hari. Namun, integrasi teknologi dalam supervisi pendidikan tidak serta-merta menggeser nilai-nilai kemanusiaan. Justru, kombinasi antara pendekatan humanis dan teknologi inilah yang menjadi kunci dalam menciptakan supervisi yang relevan, efektif, dan bermakna.

Supervisi berbasis teknologi memungkinkan proses pembinaan menjadi lebih fleksibel dan efisien. Aplikasi manajemen kelas, platform evaluasi digital, hingga sistem observasi berbasis video memberikan data yang akurat dan real time untuk dianalisis. Dengan teknologi, supervisor dapat melihat pola, memetakan kebutuhan guru, dan memberikan umpan balik yang cepat serta spesifik. Guru pun memperoleh ruang untuk refleksi yang lebih mendalam melalui dokumentasi digital yang objektif.

Namun, keberhasilan supervisi tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan alat, tetapi juga oleh sensitivitas manusia yang menggunakannya. Nilai-nilai humanis—seperti empati, penghargaan, komunikasi dialogis, dan kepercayaan—menjadi fondasi yang memastikan teknologi hadir sebagai pendukung, bukan ancaman. Supervisor yang humanis akan menggunakan data digital bukan untuk menghakimi, tetapi untuk membangun percakapan yang menghargai proses belajar guru, mendorong kreativitas, serta menumbuhkan rasa aman dalam mencoba hal baru (Ajmal et al., 2023).

Integrasi humanis dan teknologi dalam supervisi pendidikan masa kini pada akhirnya menciptakan ekosistem pembinaan yang lebih adaptif. Teknologi memperkuat ketajaman analisis, sementara sentuhan humanis memastikan

bahwa setiap rekomendasi tetap selaras dengan kebutuhan emosional, profesional, dan kontekstual guru. Dengan demikian, supervisi tidak hanya meningkatkan kinerja, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar dan mengajar, menjadikan sekolah sebagai ruang tumbuh yang dinamis dan bermakna bagi semua.

Supervisi Pendidikan di Era Modern di Indonesia

Supervisi pendidikan di Indonesia memasuki babak baru seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Jika pada masa sebelumnya supervisi lebih identik dengan kegiatan pengawasan administratif, kini pendekatannya semakin bergeser menuju pola pembinaan profesional yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Transformasi ini menjadi sangat penting karena sekolah dituntut untuk mewujudkan proses belajar yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Di era modern, teknologi digital menjadi bagian integral dari supervisi pendidikan. Platform belajar daring, aplikasi observasi pembelajaran, analitik data pendidikan, serta media komunikasi digital memungkinkan supervisor dan guru berinteraksi lebih fleksibel. Observasi kelas dapat dilakukan secara real time atau melalui rekaman video, memberikan ruang refleksi yang lebih objektif dan mendalam. Teknologi juga memudahkan pengelolaan dokumen supervisi, pengumpulan data kinerja, serta penyusunan rekomendasi pengembangan guru secara lebih terstruktur (Glickman, 2002).

Meski demikian, teknologi bukanlah satu-satunya elemen penting. Supervisi pendidikan di Indonesia tetap menempatkan pendekatan humanis sebagai fondasi utama. Konteks sosial-budaya Indonesia yang mengedepankan musyawarah, saling menghargai, dan relasi yang harmonis menuntut supervisor untuk mengedepankan empati, komunikasi terbuka, dan sikap membimbing daripada menghakimi. Dengan pendekatan humanis, guru merasa aman untuk bereksperimen, menerima kritik, dan mengembangkan kompetensinya tanpa rasa takut atau tertekan.

Tantangan supervisi di era modern memang tidak ringan. Kesenjangan digital antar daerah, kesiapan kompetensi teknologi para pendidik, serta keterbatasan fasilitas masih menjadi pekerjaan rumah yang perlu diatasi. Namun, berbagai program pemerintah dalam digitalisasi sekolah, peningkatan literasi teknologi, dan penguatan kompetensi pendidik menjadi fondasi kuat untuk memastikan bahwa supervisi pendidikan dapat berlangsung secara efektif di seluruh Indonesia.

Pada akhirnya, supervisi pendidikan modern di Indonesia adalah upaya berkesinambungan untuk menyinergikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan supervisi yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi, sekolah dapat menjadi ruang tumbuh yang mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan dengan kecakapan dan karakter yang unggul.

KESIMPULAN

Supervisi Pendidikan di era Generasi Z menghadapi berbagai tantangan yang rumit terutama akibat pesatnya kemajuan teknologi, transformasi nilai-nilai generasi, serta perubahan karakter siswa yang semakin kritis, mandiri, dan paham digital. Tantangan ini mengharuskan para supervisor Pendidikan untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengembangkan pendekatan yang humanis dan fleksibel terhadap dinamika sosial siswa dan pengajar. Pendekatan humanis menjadi penting untuk membangun komunikasi yang empatik, membangun hubungan yang baik, serta mendorong motivasi intrinsik dalam proses pembelajaran. Disisi lain, pemanfaatan teknologi dalam supervise memungkinkan proses yang lebih efisien, transparan, dan terdokumentasi dengan baik, asalkan digunakan secara bijak dan tidak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Integrasi antara pendekatan humanis dan teknologi adalah kunci dalam menciptakan system supervise Pendidikan yang efektif dan relevan bagi gen Z. Dengan strategi supervise yang kolaboratif, kolaboratif, fleksibel, dan berbasis data, para pendidik dan supervisor dapat bersama-sama menghadirkan Pendidikan yang berkualitas dan bermakna bagi generasi masa depan.

Pendekatan humanis dalam supervise pendidikan menjadi jawaban untuk memenuhi kebutuhan akan hubungan yang lebih empatik, dialogis dan memperdayakan. Sementara itu teknologi berfungsi sebagai alat yang strategis yang mampu meningkatkan efektivitas pengawasan melalui pemantauan yang tepat, komunikatif, serta dokumentasi yang teratur. Oleh karena itu, pengawasan

Pendidikan di era gen Z perlu mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dengan inovasi teknologi secara harmonis. Dengan cara ini, supervise dapat berfungsi sebagai pendorong perubahan untuk Pendidikan yang lebih relevan, adaptif, dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Acheson, K. A. dan G., & D, M. (1987). *Techniques of Indonesia Clinical Supervision of Teachers*. Second Edi). Longman.
- Ahzan, S., Prayogi, S., Azmi, I., Asy'ari, M., & Samsuri, T. (2024). Technology-Based Future Science Education: Axiological Philosophy in the Framework of Bibliometric Analysis. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 12(1), 267–274. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v12i1.10895>
- Ajmal, M. M., Khan, M., Shad, M. K., AlKatheeri, H., & Jabeen, F. (2023). Empirical examination of societal, financial and technology-related challenges amid COVID-19 in service supply chains: Evidence from emerging market. *The International Journal of Logistics Management*, 34(4), 994–1019.
- Ametembun, N. A. (1971). *Supervisi pendidikan: Penuntun bagi para pembina pendidikan kepala sekolah dan guru-guru*. Perjetakan 'Rama,'.
- Bafadal, I. (n.d.). *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru*. Bumi Aksara. n.d.
- Garcia, S., & Patel, K. (2017). The Value of Grey Literature in Evidence-Based Research: A Systematic Review".

Grey Literature Review. Grey Literature Review, 3(1), 88–104.

Glickman, C. (2002). Leadership for Learning: How to Help Teachers Succeed. *ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development)*.

Gough, D., Oliver, S., Thomas, J., & Thomas, J. (Eds). (2017). *An introduction to systematic reviews* (2nd edition). SAGE.

Grant, J., Schofield, M. J., & Crawford, S. (2012). Managing Difficulties in Supervision: Supervisors' Perspectives. *Journal of Counseling Psychology*, 59(4), 528–541.

Kapusuzoglu, S., & Dilekci, U. (2017). Development of the Artistic Supervision Model Scale (ASMS. *Universal Journal of Educational Research*, 5(7), 1192-1200,.

Lowel, J. T., & Wiles, K. (1983). *Supervision for better schools*. New Jersey Englewood Clifs.

Mosher, J. T. dan P., & E, D. (1972). *Supervision: The Reluctant Profession*. Houghton Mifflin.

Naima, N., Retoliah, R., & R, F. (2023). *Supervisi Pendidikan* (H. Hisbullah, Ed.; pp. 1–187). <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3823/>

Rohmah, N. R., & Mahrus, M. (2023). Konsep Dasar Supervisi dalam Pendidikan. *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 4(1), 63–76.

Tuada, N. J., & Raihani, N. P. (2025). Generasi Z, Tantangan dan Peluang Bagi Pendidikan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 224–234.

<https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3517>

Zeva, S., Rizqiana, I., Novitasari, D., & Radita, F. R. (2023). Moralitas Generasi Z di Media Sosial: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.13>